

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik. adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran”.²

“Istilah strategi (strategy) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan dari kata *stratos* (militer) dengan *ego* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to Plan actions*). Menurut Abdul Majid strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan. Strategi

¹Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka cipta. 2002), hal. 5

²Noeng Muhajir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal. 138-139

mencangkup tujuh kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan dan sarana penunjang kegiatan.³ Guru adalah salah satu tenaga kependidikan yang secara professional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti”.⁴

Namun jika di hubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru murid dalam perwujudan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁵ Strategi dasar dari setiap usaha meliputi 4 masalah, yaitu : Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukanya.

- a) Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- b) Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- c) Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan.⁶

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2013), hal. 3

⁴Anissatul Mufarokah, *Strategi dan model-model pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Pres,2013), hal. 1

⁵Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11

⁶*Ibid...*, 12

Dari keempat poin yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; pertama menentukan tujuan yang ingin dicapai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. kedua, melihat alat alat yang sesuai digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. ketiga, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah dilalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa diterjemahkan menjadi:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat

dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.⁷

Pelaksanaan pembelajaran peserta didik diharapkan mengerti dan paham tentang strategi pembelajaran. Pengertian strategi pembelajaran dapat dikaji dari dua kata bentuknya, yaitu strategi dan pembelajaran. Kata strategi berarti cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁸

Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.⁹ Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara dan seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya pembelajaran siswa. Sebagai suatu cara, strategi pembelajaran dikembangkan dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga membentuk suatu bidang pengetahuan tersendiri. Sebagai suatu bidang pengetahuan strategi dapat dipelajari dan kemudian dapat diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan sebagai suatu seni, strategi pembelajaran kadang-kadang secara implisit dimiliki oleh seseorang tanpa pernah belajar secara formal tentang ilmu strategi pembelajaran.

⁷Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar...*, 5.

⁸Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 2.

⁹Degeng, N.S. *Ilmu Pembelajaran; Taksonomi Variabel*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 1989), 2.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, pengguna strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Dalam strategi pembelajaran ada tiga formulasi pada umumnya yaitu meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dijelaskan sebagai berikut:¹⁰

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni kata “perencanaan” dan kata “pembelajaran”. Perencanaan berasal dari kata rencana yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dengan

¹⁰Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran : Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 101

demikian, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Ketika kita merencanakan, maka pola pikir kita diarahkan bagaimana agar tujuan itu dapat dicapai secara efektif dan efisien.¹¹

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerjasama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang ada di luar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerjasama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan keterpahaman guru dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar, sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan

¹¹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 23

pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi tentang hal-hal di atas, sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran.¹²

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif, nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.¹³

Menurut konsep metode pengajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina berpendapat bahwa penyampaian materi pembelajaran pada anak harus disesuaikan dengan sifat dari materi pembelajaran tersebut, sehingga antara metode dengan materi yang diajarkan tidak akan hilang relevansinya. Ada

¹²*Ibid...*, hal. 28

¹³Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 1

beberapa metode pembelajaran yang ditawarkan oleh Ibnu Sina antara lain adalah metode talqin (sekarang dikenal dengan metode tutor sebaya), metode demonstrasi, pembiasaan dan teladan, diskusi dan penugasan.¹⁴

3. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar begitu juga sebagai kegiatan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keefektifan dan efisiensi strategi yang dipilih atau diterapkan guru dalam pembelajaran.

Evaluasi adalah suatu proses merencanakan, memeproleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Sesuai dengan pengertian tersebut maka setiap kegiatan evaluasi atau penilaian merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba membuat suatu keputusan.¹⁵

¹⁴R. Ahmad Tafsir, *Metode Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 95

¹⁵M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: P. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

2. Komponen Strategi Pembelajaran

Menurut Anissatul, pembelajaran merupakan suatu sistem instruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain: tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. agar tujuan tersebut tercapai, maka guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, akan tetapi guru harus memperhatikan seluruh komponen-komponen tersebut secara keseluruhan.

a. Guru/pendidik

Guru adalah pelaku pembelajaran, sehingga dalam hal ini guru adalah faktor yang terpenting, ditangan gurulah sebenarnya letak keberhasilan pembelajaran. Komponen guru tidak dapat dimanipulasi/direkayasa oleh komponen lainnya menjadi bervariasi, sedangkan komponen lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, yang akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil yang sesuai dengan harapan. Untuk itu, dalam merekayasa pembelajaran guru harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku

b. Siswa

Siswa merupakan komponen yang melakukan kegiatan belajar untuk mengembangkan potensi kemampuan menjadi nyata untuk mencapai tujuan belajar. Komponen ini dapat dimodifikasi oleh guru

c. Tujuan

Tujuan merupakan dasar yang dijadikan landasan untuk menentukan strategi, materi, media dan evaluasi pembelajaran. Untuk itu dalam strategi pembelajaran penentuan tujuan merupakan komponen yang akan pertama kali harus dipilih oleh seorang guru, karena tujuan pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran

d. Bahan Pelajaran

Pelajaran merupakan medium untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berupa materi yang tersusun secara sistematis dan dinamis sesuai dengan arah tujuan dan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan tuntunan masyarakat

e. Kegiatan Pembelajaran

Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal, maka dalam menentukan strategi pembelajaran perlu dirumuskan komponen kegiatan yang sesuai dengan standar proses pembelajaran

f. Metode

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Penentuan metode yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran akan sangat menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang berlangsung

g. Alat

Alat yang digunakan dalam pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, alat mempunyai fungsi sebagai pelengkap untuk mencapai tujuan. Alat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal dapat berupa globe, peta, papan tulis, slide, dan lain-lain

h. Sumber Pelajaran

Sumber pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat atau rujukan dimana bahan pembelajaran bisa diperoleh. Sehingga sumber belajar dapat berasal dari masyarakat, lingkungan, kebudayaan. Misalnya, manusia, buku, media massa, lingkungan, museum dan lain-lain.

i. Evaluasi

Komponen evaluasi merupakan komponen yang berfungsi untuk mengetahui apakah tujuan yang telah ditetapkan sudah tercapai atau belum, bisa juga berfungsi sebagai umpan balik untuk

perbaikan strategi yang telah ditetapkan. Kedua fungsi evaluasi tersebut merupakan sebagai fungsi sumatif dan formatif

j. Situasi dan Lingkungan

Lingkungan sangat mempengaruhi guru dalam menentukan strategi pembelajaran. Lingkungan yang dimaksud adalah situasi dan keadaan fisik (misalnya iklim, madrasah, tata letak madrasah dan lain sebagainya), hubungan antar insani

Komponen-komponen strategi pembelajaran tersebut akan mempengaruhi jalannya pembelajaran. Untuk itu, semua komponen strategi pembelajaran merupakan faktor yang berpengaruh terhadap strategi pembelajaran

3. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang di gunakan untuk mencapai sasaran dalam pendidikan itu sendiri. strategi merupakan sebuah cara yang dilakukan secara sadar untuk mencapai tujuan tertentu, strategi juga dapat difahami sebagai tipe atau desain. Secara umum terdapat beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang dapat digunakan diantaranya adalah:

a. Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Menurut Roy Killenyang dikutip oleh Sanjaya, pengertian strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar

siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.¹⁶ Sedangkan menurut Anissatul Mufarokah pembelajaran ekspositori adalah guru menyajikan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap, sehingga anak didik tinggal menyimak dan mencernanya saja secara tertib dan teratur.¹⁷ Strategi pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori merupakan salah satu strategi mengajar yang membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah. Strategi pembelajaran ekspositori ini dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik, yang dapat diajarkan dengan bertahap, selangkah demi selangkah.¹⁸ Jadi dari penjelasan diatas, yang dimaksud dengan strategi pembelajaran ekspositori adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu dan berfungsi

¹⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2006), 177

¹⁷Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 60

¹⁸Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran Langsung*, (Surabaya : Unipres IKIP Surabaya, 1999),

sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Strategi pembelajaran ekspositori lebih mengarah kepada tujuannya dan dapat diajarkan atau dicontohkan dalam waktu yang relatif pendek. Ia merupakan suatu "keharusan" dalam semua lakon atau peran yang dimainkan guru. Strategi pembelajaran ekspositori ini merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher centered approach). Dikatakan demikian, sebab dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.¹⁹

Strategi pembelajaran ekspositori dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek kerja kelompok. Dalam menggunakan strategi pembelajaran ekspositori seorang guru juga dapat mengkaitkan dengan diskusi kelas belajar kooperatif, sebagaimana dikemukakan oleh Arends yang dikutip oleh Kardi bahwa :“Seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran ekspositori untuk mengajarkan materi atau keterampilan guru, kemudian diskusi kelas untuk melatih siswa berpikir tentang topik tersebut, lalu membagi siswa menjadi kelompok belajar kooperatif untuk menerapkan keterampilan yang baru diperolehnya dan

¹⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, 177

membangun pemahamannya sendiri tentang materi pembelajaran.”²⁰

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh guru. Setiap prinsip tersebut dijelaskan dibawah ini:²¹

1) Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan inilah yang harus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum strategi ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terstruktur, seperti kriteria pada umumnya, tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang dapat diukur dan berorientasi pada kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Hal ini penting untuk dipahami, karena tujuan yang spesifik memungkinkan kita bisa mengontrol efektifitas penggunaan strategi pembelajaran.

2) Prinsip komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan

²⁰Kardi S. dan Nur M., *Pengajaran...*, 8

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 179-181

dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). Pesanyang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disusun sesuai dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

3) Prinsip Kesiapan

Dalam teori belajar koneksionisme, "kesiapan" merupakan salah satu hukum belajar. Inti dari hukum belajar ini adalah bahwa setiap individu akan merespon dengan cepat dari setiap stimulus yang muncul manakala dalamdirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya, tidak mungkin setiap individu akan merespon setiap stimulus yang muncul manakala dalam dirinya belum memiliki kesiapan.

4) Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat ini, akan tetapi juga untuk waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui prosespenyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan atau menambah wawasan melalui belajar mandiri.

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori, yaitu:

1) Persiapan (*preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat bergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan diantaranya adalah:²²

- a) Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif
- b) Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai
- c) Bukalah file dalam otak siswa

2) Penyajian (*presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan, bagaimana tugas guru adalah menyampaikan materi agar mudah dipahami siswa. Yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini adalah:

²²Hamruni, strategi pembelajaran, (yogyakarta: insan madani, 2012), hal. 80

- a) Penggunaan bahasa
 - b) Intonasi suara
 - c) Menjaga konflik mata dengan siswa
 - d) Menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan²³
- 3) Menghubungkan (*correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya.

- 4) Menyimpulkan (*generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil intisari dari proses penyajian. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan beberapa cara:

- a) Dengan mengulang kembali inti-inti materi yang menjadi pokok persoalan
- b) Dengan memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan

²³*Ibid.*, hal. 81

5) Penerapan (*application*).

Langkah aplikasi adalah langkah untuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori. Melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa.²⁴

b. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai dimensi yang lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.

Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik. Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang

²⁴ *Ibid.*, 85

terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan modeling.

2) Pola pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di madrasah baik disadari maupun tidak guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada peserta didik melalui proses pembiasaan.

3) Pemodelan (*modeling*)

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses pencotohan, salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginan untuk melakukan peniruan (*imitasi*).²⁵

4. Pelaksanaan strategi pembelajaran

Tahap-tahap pengelolaan dan pelaksanaan proses belajar mengajar dapat diperinci sebagai berikut:

a. Perencanaan meliputi:

- 1) Menetapkan apa yang akan dilakukan, kapan, dan bagaimana melakukannya
- 2) Membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan kerja untuk mencapai hasil yang maksimal melalui proses penentu target
- 3) Mengembangkan alternatif-alternatif

²⁵Nunuk Suryani dan Agung Leo S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 112-113

- 4) Mengumpulkan dan menganalisis informasi
 - 5) Mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dari keputusan-keputusan
- b. Pengorganisasian meliputi:
- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan.
 - 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
 - 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
 - 4) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur
 - 5) Memilih, mengadakan pelatihan, dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber-sumber lain yang diperlukan
- c. Pengarahan meliputi:
- 1) Menyusun kerangka waktu dan biaya secara terperinci
 - 2) Memprakarsai dan menampilkan kepemimpinan dalam melaksanakan rencana dan pengambilan keputusan
 - 3) Mengeluarkan intruksi-intruksi yang spesifik
 - 4) Membimbing, memotivasi, dan melakukan supervisi
- d. Pengawasan meliputi:
- 1) Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan dibandingkan dengan rencana

- 2) Melaporkan penyimpanan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar dan saran-saran
- 3) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan koreksi terhadap penyimpangan-penyimpangan.²⁶

B. Tinjauan Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang budaya religius, akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian budaya kemudian menguraikan pengertian religius, sebab budaya religius merupakan kalimat yang terdiri dari dua kata yaitu “budaya” dan “relegius”. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁷ Istilah budaya secara etimologi dapat berupa jama“ yakni menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa “budhayah” yang merupakan bentuk jama“ dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaanya diciptakan oleh manusia. Demikian juga dengan istilah

²⁶Anissatul Mufarokah, *strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 69-70

²⁷Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia (jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149

lain yang mempunyai makna sama yakni kultur yang berasal dari bahasa latin “*colore*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, sehingga kultur atau budaya disini dapat diartikan sebagai segala tindakan untuk mengolah atau mengerjakan sesuatu.²⁸

Menurut Taylor sebagaimana dikutip Budiningsih, budaya adalah „*that complex whole wich includes knowglesge, beliefs, art, morals, laws, customs, and other capabilities and habits acquiret by man asa member af society*“”. Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.²⁹ Masyarakat dan suatu kebudayaan adalah seperti satu sisi mata uang yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan. Berbicara pada budaya tidak akan bisa lepas dari kehidupan masyarakat. Karena budaya adalah sesuatu yang dipelajari dan dialami oleh manusia atau masyarakat dalam kehidupan masyarakat. Dalam pergaulannya masyarakat akan menghasilkan sebuah budaya yang nantinya akan dipakai untuk melangsungkan kehidupannya bersama. Sama halnya dengan kehidupan siswa atau peserta didik yang ada didalam suatu lembaga pendidikan, karena mereka terikat pada sebuah peraturan sehingga membuat peserta didik haruslah beradaptasi dengan

²⁸Aan Komariah, *Visionary Leadership menuju sekolah efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal.96

²⁹Asri Budiningsih, *pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa* (Jakarta: rineka cipta, 2004), 18

lingkungan lembaga pendidikan dan teman-teman sebaya sehingga akan menimbulkan sebuah budaya baru antar lingkungan lembaga pendidikan. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *Internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi internalisasi nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkan kembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai diklat metodik pendidikan dan pengajaran.³⁰

Menurut Koentjaraningrat, menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, 7) sistem teknologi dan peralatan.³¹

Dalam pembelajaran pendidikan perlu adanya suatu yang dilakukan secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang sangat penting. Tidak ada sesuatu yang lebih penting dari sebuah perilaku seseorang kecuali kebiasaan. Sekecil apapun itu sebuah kebiasaan yang sangat sederhana bisa menjadi sebuah pondasi yang kuat bila dilakukan secara terus menerus atau istiqomah. Dari berbagai definisi tersebut dapat diperoleh bahwa budaya adalah suatu sistem yang meliputi sistem ide manusia atau gagasan yang terdapat pada

³⁰Talizhidu ndraha, *Budaya organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82

³¹Koentjaraningrat, *kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), 74

pemikiran manusia yang akhirnya dapat direalisasikan dengan kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk perwujudan dari budaya ini ialah berupa suatu perilaku kegiatan yang bersifat nyata seperti pola fikir, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain. Yang semuanya ini nantinya untuk keselamatan dan melangsungkan kehidupan manusia

Sedangkan religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk lain.³² Religius biasa diartikan dengan kata agama, agama menurut frazer, sebagaimana yang dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³³ Muhaimin menyatakan, keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih merujuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.³⁴ Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius

³²Fadhilah & Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini : Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2013), hal.140

³³Nuruddin, dkk, *agama tradisional: potret kearifan hidup masyarakat samin dan tengger*, (Yogyakarta : LKIS, 2003), 126

³⁴Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), 288

yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, di antaranya ialah:

a. Kejujuran

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.³⁵ Hal ini diwujudkan dalam hal perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain.³⁶ Rahasia dalam meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari bahwa ketidakjujuran pada orang lain pada akhirnya nantinya akan mengakibatkan diri mereka sendiri dan terjebak dalam kesulitan yang terus menerus.

b. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

c. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk siap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW: *“sebaik- baik manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”*

³⁵Jamal Ma“mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal 36.

³⁶*Ibid*, hal.37

d. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya.

e. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.

f. Visi kedepan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci cara untuk menuju kesana.

g. Disiplin tinggi

Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran bukan dari kehausan dan keterpaksaan.

h. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya.³⁷

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib melaksanakan tindakan-tindakan ritual tertentu. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau

³⁷Ary Ginanjar agustin, *rahasia sukses membangkitkan EQS power: sebuah inner journey melalui ihsan*, (Jakarta: Arga, 2003), 249

perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³⁸

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

Jadi budaya religius adalah suatu kebiasaan keagamaan yang tercipta dari hasil cipta, karya, karsa dari suatu masyarakat, sekelompok orang atau organisasi yang didalamnya berisi pengalaman agama, kepercayaan secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi yang sudah menjadi tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang khususnya di lingkungan sekolah.

2. Bentuk- Bentuk Budaya Religius

Nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan baragama terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak.³⁹

³⁸Nurcholis madjid, *masyarakat religius: membumikan nilai-nilai islam dalam kehidupan* (Jakarta:Dian Rakyat, 2010), 90

³⁹*Ibid.*,hal.70

a. Keimanan/ Aqidah/ Tauhid

Membicarakan keimanan berarti membicarakan persoalan aqidah dalam islam, menurut bahasa Aqidah bahasa arab aqadahu ya"qiduhu jamaknya adalah aqid artinya ikatan atau sangkutan, sedangkan menurut istilah aqidah adalah iman keyakinan yang menjadi pegangan hidup bagi setiap pemeluk agama islam, oleh karena itu aqidah selalu ditautkan dengan rukun iman atau arkanul iman yang merupakan asas bagi setiap ajaran Islam.⁴⁰

Islam telah menjadikan tanda bukti akidah pada manusia dengan pengakuan, bahwa Allah itu Esa dan bahwa Muhammad adalah Rasul-Nya sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ikhlâs.

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَأَلَمْ يَكُنْ
لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya : *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*(Q.S. Al.Ikhlâs: 1-4)⁴¹

Ahmad Tafsir berpendapat bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu

⁴⁰Zainuddin, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara ,2007), hal.2

⁴¹Al-Qur"an dan Terjemahnya, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hal.112

melihat atau dilihat Allah.⁴² Seseorang yang beriman akan selalu membawa imanya, kemampuan, dan akan takut melakukan suatu kesalahan atau maksiat karena merasa malu dan dilihat oleh Allah Swt. demikian pula anak-anak yang mempunyai keimanan akan selalu mematuhi aturan agamanya apabila keimanan dapat mengontrol mereka. Unsur-unsur iman itu mencakup rukun iman, sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ
وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۚ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya. (QS.an-Nisa" 136).⁴³

Dari firman diatas menyebutkan macam-macam atau lebih dikenal dengan rukun iman, Rukun iman tersebut meliputi:

- 1) Iman kepada Allah Swt.
- 2) Iman kepada para malaikat.

⁴²Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung: PT.Remaja Rosda Karya,1999), hal.188

⁴³*Al-Qur"an dan Terjemahnya*....hlm. 101

- 3) Iman kepada kitab-kitap Allah Swt.
- 4) Iman kepada Rasul-rasulnya Allah Swt.
- 5) Iman kepada hari akhir.
- 6) Iman kepada takdir Allah Swt.

Keenam dasar keimanan ini wajib dimiliki oleh hamba-hamba Allah Swt, termasuk anak-anak sebagai dasar penghambaan diri terhadap Allah Swt. Ahmad Tafsir menyebutkan ada tujuh usaha yang berpengaruh terhadap penanaman iman. Tujuh usaha tersebut adalah:

- 1) Memberikan contoh atau teladan.
- 2) Membiasakan yang baik.
- 3) Menegakkan disiplin.
- 4) Memberikan motivasi.
- 5) Memberikan hadiah, terutama psikologis.
- 6) Memberikan sangsi (dalam rangka pendisiplinan)
- 7) Penciptaan suasana yang mendukung.⁴⁴

Itulah beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam menanamkan keimanan kepada anak. Keimanan tidak mengenal masa dan tempat, artinya kapanpun dan dimanapun iman harus tetap melekat dalam hati. Memang bisa diakui iman dapat bisa bertambah dan berkurang, lebih-lebih iman seorang hamba yang masih awam. Keimanan akan bertambah apabila

⁴⁴Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, hal. 127

ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasulnya selalu dilakukan. Sebaliknya keimanan akan berkurang apabila kedurhakaan terhadap Allah Swt dan RasulNya tetap dilakukan.

Keyakinan pada Aqidah tauhid mempunyai konsekuensi, yaitu bersikap tauhid dan berfikir tauhid. Akidah tauhid ini selanjutnya akan mewarnai pada perilaku di kehidupannya antara lain: Akidah tauhid pada ucapan sehari-hari yang senantiasa dikembalikan kepada Allah, seperti:

- 1) Mengawali pekerjaan yang baik dengan *Bismillah*, atas nama Allah.
- 2) Mengakhiri pekerjaan dengan *Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah
- 3) Berjanji, *Insya Allah*, kalau Allah menghendaki.
- 4) Menghadapi kegagalan *Masya Allah*, semua berjalan atas kehendak Allah.
- 5) Mendengar musibah, *innalillahi wa inailaihi roji'un*.
- 6) Mengagumi sesuatu, *Subhanallah*, Maha Suci Allah.
- 7) Terlanjur berbuat khilaf, *Astagfirullah*, aku mohon ampun kepada Allah.

b. Ibadah

Ibadah adalah tata cara hubungan manusia dengan Allah, secara bahasa ibadah berarti taat, tunduk, turut, mengikuti, dan do'a. Bisa juga diartikan menyembah, sedangkan dalam "Uruf

Islam digunakan dalam dua arti, yaitu umum dan khusus. Ibadah dalam arti luas meliputi amal shaleh yang dikerjakan manusia, karena mengharap ridho Allah SWT, sedangkan ibadah dalam arti sempit terbatas kepada perbuatan sholat, zakat, puasa, dan haji.⁴⁵ Sebagaimana dalam firman Allah:

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁴⁶

Dari ayat ini jelas bahwa tujuan manusia hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt, bukan untuk selain-Nya. Beribadah kepadanya hanya untuk mengikuti semua perintahnya dan menjahui larangannya. Apapun yang kita lakukan harus menuju Allah Swt.

Setiap perbuatan harus ada ketetapan dari Allah Swt. dengan demikian yang bisa disebut dengan ibadah adalah makan, minum, bekerja, tidur, berbicara, membaca buku, dan sebagainya adalah termasuk kedalam ibadah. Demikian dengan ruang lingkup ibadah adalah hubungan kita dengan tetangga, keluarga, dan lain sebagainya.

Jadi ibadah sebenarnya adalah mengikuti hukum dan aturan-aturan Allah Swt. dan menjalankan semua perintahnya.

⁴⁵Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: IAIN Pembinaan dan Prasarana dan Perguruan Tinggi, 1985), hal.132

⁴⁶Depak, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....hlm. 524

Ibadah dilakukan sepanjang waktu. Yang termasuk kedalam pembiasaan ibadah adalah sebagai berikut:

1) Sholat

Menurut bahasa artinya do‘a, sedangkan menurut istilah berarti ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.

2) Zakat

Zakat menurut istilah artinya kadar harta yang tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya, dengan beberapa syarat.

3) Puasa

Menurut bahasa puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu, seperti menahan makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah menahan diri dari sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

4) Haji

Haji menurut syara‘ sengaja mengunjungi Ka‘bah (Rumah satu) untuk melakukan beberapa amal ibadah, dengan syarat-syarat yang tertentu.⁴⁷

⁴⁷Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012), hal.247

c. Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata khuluqun), (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata dasar khalqun). Sedangkan menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahzib al-Akhlaq*, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melewati pemikiran dan pertimbangan.⁴⁸ Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambatan kepada Allah swt adalah akhlakul karimah. Akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, yang dari dirinya muncul perbuatan yang mudah dikerjakan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran.⁴⁹

Ruang lingkup ajaran akhlaq meliputi:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah:

⁴⁸Muhammad Alim, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung:PT.Remaja Rosdakarya, 2011), hal.151

⁴⁹Yasin Mustofa, *EQ Untuk Anak Manusia Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sketsa, 2007), hal.89

- a) Iman, yaitu sikap yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
 - b) Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun dia berada.
 - c) Taqwa, sikap sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia.
 - d) Ikhlas, sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup terbuka.
 - e) Tawakal, sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepadaNya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik.
 - f) Syukur, sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
 - g) Sabar, sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis.
- 2) Akhlak terhadap sesama manusia

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia (nilai-nilai kemanusiaan) antara lain:

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai tauladan, tetangga dan seterusnya.
- b) Persaudaraan (*Ukuwah*), yaitu semangat persaudaraan, lebih-lebih sesama kaum beriman (biasa disebut (*ukhuah Islamiyah*))
- c) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya.
- d) Adil, yaitu wawasan yang seimbang (*balanced*) dalam memandang menilai atau menyikapi sesuatu atau seseorang.
- e) Baik sangka (*husnuzh-zhan*), yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia.
- f) Rendah hati (*tawadhu''*), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.
- g) Tepat janji (*al-wafa''*), yaitu salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.
- h) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.

- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman adalah amanah atau penampilan diri dapat yang dapat dipercaya.
 - j) Perwira (*,iffah* atau *ta"affuf*), yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas atau iba dengan maksud mengundang belas kasihan dan mengharapkan pertolongan orang lain.
 - k) Hemat (*qawamiyah*) yaitu sikap tidak boros (*israf*) dan tidak pula kikir (*qatr*) dalam menggunakan harta, melainkan sedang (*qawan*) antara keduanya.
 - l) Dermawan (*al- munfiqun*, menjalankan infaq), yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia, terutama mereka yang kurang beruntung dengan mendermakan sebagian harta benda yang dikaruniakan dan diamankan Tuhan kepada mereka.
- 3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Dalam pandangan islam seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini

berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya.

Binatang, tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milikNya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepadaNya.⁵⁰

3. Budaya Religius Sekolah

Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan).⁵¹ Menurut Glock & Stark (1996) dalam Muhaimin, ada lima dimensi keberagamaan, yaitu:

- a) Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan doktrin tersebut.

⁵⁰*Ibid.*....,hal.156-158

⁵¹*Ibid.*....,hal.75

- b) Dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- c) Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengundang pengharapan-pengharapan tertentu.
- d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi.
- e) Dimensi pengalaman atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁵²

Dalam tatanan nilai, budaya religius berupa: semangat berkorban, semangat persaudaraan, saling tolong menolong dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: tradisi sholat berjamaah, gemar ber-shodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia. Dengan demikian budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, untuk membudayakan nilai-nilai keagamaan (*religius*) dapat dilakukan dengan cara, antara lain melalui:

⁵²Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam...* hal. 294

kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kulikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *Religious culture* tersebut dalam lingkungan sekolah.⁵³

Saat ini, usaha menanamkan nilai-nilai religius dalam rangka mewujudkan budaya religius sekolah pada berbagai tantangan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal pendidikan dihadapan pada keberagaman siswa, baik dari sisi keyakinan beragama maupun keyakinan dalam satu agama. Lebih dari itu, setiap siswa memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda-beda.⁵⁴

4. Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius di sekolah

Pembentukan budaya religius dipengaruhi oleh berbagai faktor baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.

a. Faktor pendukung terbentuknya sikap keberagamaan,

1) Faktor Internal (dari dalam) meliputi:

a) Lingkungan keluarga

Para ahli psikologi dan pendidikan sepakat akan pentingnya rumah tangga dan keluarga bagi pembentukan pribadi dan perilaku seseorang. Dalam kehidupan, keluarga adalah batu pertama bagi pembinaan setiap masyarakat.

Oleh karena itu setiap keluarga muslim harus mampu

⁵³Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relejius di Sekolah* ,hal 77

⁵⁴*Ibid...*, hal. 77.

mewujudkan keluarga yang diwarnai dan hiasi oleh nilai-nilai Islam dan semangat keagamaan. Semangat keagamaan itu tergambar kepada kebaikan kedua orang tua, orang-orang yang dewasa dalam sebuah keluarga, dimana mereka mau melakukan kewajiban-kewajiban agama dan menjauhi hal-hal yang mungkar, menghindari dosa, konsisten dan sopan santun dan keutamaan, memberikan kesenangan, perhatian dan kasih sayang kepada yang kecil, membiasakan mereka belajar mengajar kepada prinsip-prinsip agama yang sesuai dengan perkembangan mereka dan menanamkan bentuk-bentuk keyakinan serta iman dalam jiwa mereka.⁵⁵

Dengan demikian dalam membina pribadi manusia yang bertanggung jawab penuh dan etis secara moral terhadap Allah Swt, dapat dilakukan melalui lingkungan yang optimal bagi perkembangan pribadi.

b) Motivasi siswa

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Karena belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam, faktor motivasi memegang peranan pula, baik yang bersifat

⁵⁵K.H. Sahlan Mahfud, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 92.

internal maupun yang bersifat eksternal.⁵⁶ Jika siswa itu mempunyai motivasi yang timbul dalam diri maka siswa akan mengerti tentang apa gunanya belajar dan tujuan yang ingin dicapainya.

1) Faktor Eksternal (dari Luar) meliputi:

a) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam kehidupan seseorang sesudah keluarga.⁵⁷ Makin besar kebutuhan anak akan pendidikan yang tidak diimbangi dengan kemampuan tenaga maupun pikiran mendorong orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga.⁵⁸

Dengan demikian peran sekolah terhadap pendidikan dalam membina pribadi anak didik menjadi sangat penting.

Mengingat sekolah merupakan media pertengahan antara media

⁵⁶Alek Sabur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV. Pustaka Pelita, 2003), hal. 246

⁵⁷A.D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, (Bandung: Al-Maarif), hal.68

⁵⁸Zuhairi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 179.

keluarga yang relative sempit dengan media sekolah yang lebih luas.

b) Media Massa (positif)

Keberadaan media massa membantu meningkatkan pembelajaran nilai pada siswa dengan tayangan program pendidikan dan nilai.⁵⁹ Oleh karena itu media masa yang positif dapat membentuk anak mempunyai nilai dan karakter yang baik.

c) Komunikasi yang harmonis antar pihak

Pentingnya komunikasi antara orang tua, guru dan siswa. Sebab komunikasi yang *mampet* berakibat pada nilai yang dihayati anak di rumah dengan nilai yang ada di lingkungan keluarga atau lingkungan masyarakat tidak sesuai.⁶⁰ Dengan demikian komunikasi yang baik yang dilakukan antara guru, orang tua dan siswa dapat membentuk kepribadian yang baik.

d) Keteladanan orang tua, guru dan tokoh masyarakat.

Keteladanan (contoh) dapat didapat dari semua pihak yang bersangkutan. Keteladanan ini biasa didapat dari orang tua, guru, dan tokoh masyarakat. Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh didalam hidupnya, ini adalah sifat

⁵⁹Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.134

⁶⁰*Ibid...*, hal.135

pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, oleh karena itu dalam pendidikan agama siswa perlu adanya tokoh yang dijadikan teladan baik sehingga siswa akan meniru sesuatu yang baik

- e) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang ada suatu lembaga sekolah guna menunjang keberhasilan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁶¹

- b. Faktor penghambat mengembangkan budaya religius

Dalam mengembangkan budaya religius membiasakan nilai-nilai agama islam kepada siswa adalah cara yang efektif dalam membangun budaya religius siswa. Namun dalam pelaksanaannya membangun budaya religius selalu ada faktor penghambat yang mempengaruhi membangun budaya religius siswa adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor penghambat internal (dari dalam) meliputi:

- a) Kurangnya motivasi dan minat para siswa.

⁶¹Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 81-82

Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.⁶²

b) Lingkungan Keluarga yang kurang harmonis

Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya *split personality* dan kurang keteladana dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.⁶³ Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

2) Faktor penghambat eksternal (dari Luar) meliputi:

a) Sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak

⁶²Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter....*, hal.138

⁶³*Ibid.*, hal. 137

bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁶⁴ Jadi guna menunjang strategi guru agama islam dalam pembentukan sifat keagamaan pada siswa maka harus ada kegiatan-kegiatan yang bisa mendukungnya. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa berjalan lancar apabila sarana dan prasarana dapat terpenuhi, namun apabila sarana dan prasarana kurang maka hal tersebut menjadi kendala bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Keberadaan sarana yang kurang memadai dapat mengganggu kegiatan belajar-mengajar.

b) Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan

Kekurang pedulian guru, orang tua, dan lingkungan. Kekurangpedulian ini ini juga dapat diartikan terlalu permmisif. Artinya, membiarkan anak melakukan sesuatu tanpa adanya larangan dari orang tua yang permisif, tidak selamanya jelek dan tidak jelek. Hal ini bergantung pada kondisi dari penyikapan terhadap perilaku anak sehingga sikap pemisif irang tua mempunyai nilai fungsionbagi anak.⁶⁵ Kekurang pedulian guru, orang tua dan lingkungan menyebabkan anak akan melakuakan hal-hal yang diinginkannya. Tidak ada kepedulian yang baik antara guru,

⁶⁴Arikunto, *Organisasi dan Administrasi...*, hal. 81-82

⁶⁵Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal. 137

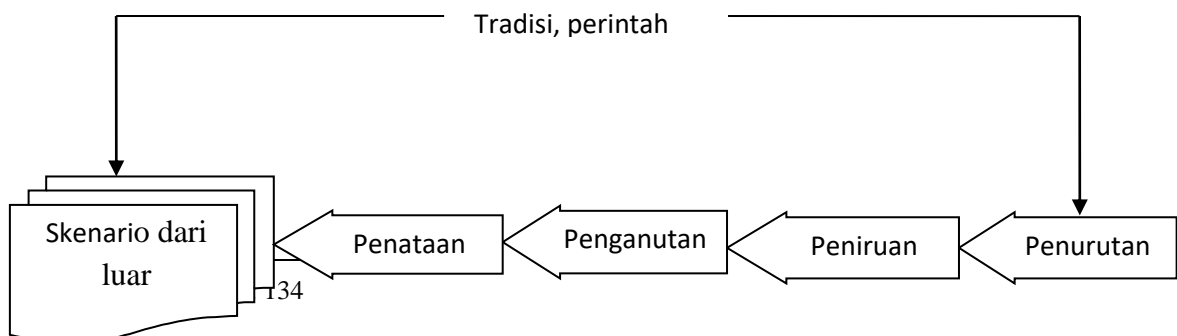
orang tua, guru, dan siswa maka tujuan dari sebuah pembelajaran tidak dapat berjalan dengan baik.

c) Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.⁶⁶ Tayangan media massa negatif dapat merusak perkembangan otak siswa. Tayangan media massa itu dapat berupa gambar-gambar porno, video, dll.

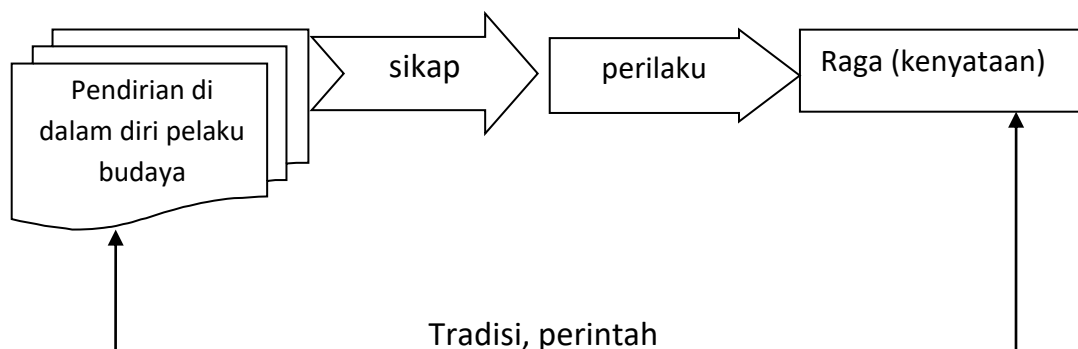
5. Proses Terbentuknya Budaya Religius Sekolah

Secara umum budaya dapat terbentuk secara *prescriptive* dan dapat juga secara terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang *pertama* adalah pembentukan atau terbentuknya budaya religius sekolah melalui penurutan, peniruan, pengamatan dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut *pola pelakonan*. Modelnya sebagai berikut:



Gambar 2.1
pola palakonan

Yang *kedua* adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui *learning process*. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya, dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut *pola peragaan*. berikut ini modelnya



Gambar 2.2
Pola peragaan

Budaya religius yang telah terbantuk di sekolah, beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua

cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara *covert* (samar/tersembunyi) dan ada yang *overt* (jelas/terang). Yang *pertama* adalah aktualisasi budaya yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut *convert* yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain dimulut lain dihati, penuh kiasan dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang *kedua* adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut dengan *overt*. Pelaku *overt* ini selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.⁶⁷

Strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran yang dianut, tataran praktik keseharian dan tataran simbol-simbol budaya. Pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hicman dan Silva bahwa terdapat tiga langkah untuk mewujudkan budaya yaitu : *commitment*, *competence*, dan *consistency*. Sedangkan nilai-nilai yang disepakati tersebut bersifat

⁶⁷Muhammad fathurrohman, *budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan*, (Yogyakarta: kalimedia, 2015), hal. 102-103

vertical dan horizontal. Yang vertical berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah dan yang horizontal berwujud hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan mereka dengan alam sekitar.

Dalam *tataran praktik keseharian*, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu : *pertama*, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. *Kedua*, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. *Ketiga*, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang telah disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomik), melainkan juga dalam arti social, cultural, psikologik ataupun lainnya.⁶⁸

6. Implementasi budaya religius di sekolah

Adapun wujud budaya religius di sekolah antara lain:

⁶⁸ Asmaun Sahlan, *mewujudkan budaya religius...*, hal 95

a. Senyum, salam, sapa (3S)

Dalam islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam disamping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa sekumpulan masyarakat memiliki kedamaian, sopan santun, saling tenggang rasa, toleran dan saling menghormati.⁶⁹

b. Saling hormat dan toleran

Masyarakat yang toleran dan memiliki rasa hormat menjadi harapan bersama. Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan rasa hormat sesama anak bangsa. Fenomena perpecahan dan konflik yang terjadi di Indonesia sebagian besar disebabkan karena tidak adanya toleransi

⁶⁹ Ibid.. hal 132

dan rasa hormat diantara sesama warga atau masyarakat yang memiliki Paham, ide, atau agama yang berbeda.⁷⁰ Sebab itu melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari

c. Hafalan surat yasin

Yakni wujud dari patuhnya seorang hamba dalam menghafal dan memaknai sebuah surat dari Al-Qur'an yakni surat Yasin.

d. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan berjiwa positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama.

e. Shalat Dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.

Dalam Islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan penyucian diri baik secara fisik maupun ruhani. Sholat adalah ibadah dalam bentuk perkataan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang ikhlas dan khusyu'

⁷⁰ Ibid... hal 133

dimulai dari takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam menurut syarat dan rukun yang ditentukan. Shalat juga dapat meningkatkan spiritualisasi, membangun kestabilan mental, dan relaksasi fisik.

Menurut bahasa, shalat berarti kebaikan. Menurut Istilah Fuqaha, shalat berarti perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu. Shalat dzuhur adalah merupakan salah satu ibadah shalat yang dilaksanakan di siang hari. Awal waktunya setelah tergelincirnya matahari dari pertengahan langit dan akhir waktu apabila bayang-bayang sesuatu telah sama dengan panjangnya. Sedangkan shalat jama'ah adalah hubungan yang dihasilkan antara shalatnya imam dan makmum.

f. Tadarrus al-Qur'an

Tadarus Qur'an atau kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, istiqamah dalam beribadah.

g. Istighosah

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada

Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istighosah menurut Ibnu Taimiyah adalah meminta dihilangkan kesulitan. Istighasah merupakan bagian dari do'a, tetapi khusus untuk melenyapkan kesulitan atau mengeluh kepada Allah.⁷¹

7. Strategi Dalam Mengembangkan Budaya Religius

Di sekolah, ada banyak cara untuk mengembangkan budaya religius ini. Pertama, yakni pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa.⁷² Kegiatan ini dibuat agar dapat diterima oleh siswa. Pendidikan agama pun tidak sebatas aspek pengetahuan agama tetapi meliputi aspek-aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Suasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai

⁷¹ Ibid..., hal. 134-135

⁷²Ngainun Naim, *CHARAKTER BUILDING: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.125

akhlak mulia, perilaku jujur, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.⁷³

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran.⁷⁴ Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan yang religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁵ Misalnya mengucapkan salam ketika hendak memulai atau mengakhiri pelajaran dan ketika bertemu baik dengan guru maupun teman sebaya.

Kelima, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur-an dengan lagu (taghoni), membaca asmaul husna, adzan, sari tilawah, dll.

Sedangkan menurut Muhaimin strategi mengembangkan budaya religius di sekolah dapat dilakukan melalui: (1) *power strategy*,

⁷³ *Ibid...*,hal.126

⁷⁴*Ibid...*,hal. 126

⁷⁵*Ibid...*, hal.127.

yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) *persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah; dan (3) *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat.⁷⁶ Pada strategi *pertama* tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward dan punishment*. Sedangkan pada strategi *kedua* dan *ketiga* tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.⁷⁷

C. Tinjauan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk pengertian baca tulis, baca berarti membaca yakni melihat tulisan dan mengerti atau melisankan apa yang tertulis itu dan tulis adalah membuat huruf (angka dan sebagainya dengan menggunakan pena (pensil, kapur, dan sebagainya). Adapun pengertian dari Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis

⁷⁶Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: mengurai benang kusut dunia pendidikan*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), hal.160

⁷⁷*Ibid.*.hal.161

dimushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah.⁷⁸

Menurut Hery dalam bukunya Memberikan pengertian Al-Qur'an adalah kalam Allah swt yang diturunkan kepada Muhammad SAW dalam bahasa arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi manusia didunia dan diakhirat.⁷⁹

Jadi yang dimaksud dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an adalah melafalkan dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengetahui aturan-aturan yang telah ditetapkan seperti mahkorijul huruf, panjang pendek, kaidah tajwid, dan ghorib sehingga tidak terjadi perubahan makna.

2. Asas Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Pelaksanaan pembelajaran BTQ disekolah akan memberikan banyak manfaat bagi siswa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan tersebut harus mampu meningkatkan pengayaan siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotor
- b. Kegiatan tersebut dilakukan guna membentuk manusia yang berakhlakul karimah.

خيركم من تعلم القرآن وعلمه (رواه بخارى)

⁷⁸Fahrur Rozi, skripsi. *Pengaruh Pembelajaran BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Taman Sidoarjo*, (Surabaya, Skripsi tidak diterbitkan. 2013), hal 14

⁷⁹Hery Noer Aly, MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: logos, 1999), hal. 32

Sebaik-baik kalian, adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya(H.R. Bukhori).⁸⁰

- c. Memberikan kesempatan menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang positif
- d. Adanya perencanaan, persiapan serta pembiayaan yang telah diperhitungkan sehingga program tepat mencapai tujuannya
- e. Koordinasi antara kepalasekolah dan guru, petugas BP dan pihak lain yang terkait.
- f. Pelaksanaan diikuti oleh semua siswa atau sebagian siswa.

Dari asas pelaksanaan pembelajaran diatas maka dengan adanya pembelajaran BTQ diharapkan dapat meningkatkan pengayaan pada siswa baik pada ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

3. Tujuan Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk dapat mengetahui pembelajaran itu berhasil atau tidak maka diperlukan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan kegiatan pembelajaran secara umum adalah:⁸¹

- a. Meningkatkan pengetahuan siswa pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotor
- b. Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam rangka membina pribadi menuju manusia seutuhnya
- c. Mengetahui mengenal serta membedakan hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain.

⁸⁰Abdul Mujib Ismail, *Pedoman Ilmu Tajwid*,(Surabaya: Karya Abditama, 1995), hal. 3

⁸¹Fahrur Rozi, skripsi. *Pengaruh Pembelajaran...* hal, 18

d. Untuk menjaga suatu kebenaran dari ilmu pengetahuan

Maka dari itu tujuan dari kegiatan pembelajaran BTQ adalah:

- a. Meningkatkan meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis Al-Qur'an
- b. Mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki siswa dalam hal mempelajari Al-Qur'an baik membaca maupun menulis
- c. Mengetahui, mengenal serta dapat membedakan hubungan antara pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan pelajaran lainnya
- d. Untuk menjaga kemurnian Al-Qur'an dari perubahan lafadz dan maknanya
- e. Memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan.

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ
 بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ
 كَذَّبُوا بِآيَاتِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Artinya:

perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu, dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim. (Q.S. Al-Jumu'ah : 5)

- f. Memiliki keseimbangan antara iman dan taqwa (IMTAQ) serta ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)
- g. Mendapat pertolongan dari Allah SWT

Sebagai mana hadits Rosulullah saw

اقرأ القرآن فإنه يأتي يوم القيامة ثفيعا لأصحابه (روه

مسلم)

“Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa`at bagi orang-orang yang rajin membacanya.”(HR. Muslim)

4. Materi Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur`an

Untuk memberikan hasil yang baik dalam pendidikan maka materi pembelajaran merupakan salahsatu faktor penting dalam mendukung keberhasilan siswa. Dan sesuai dengan tujuannya maka materi pembelajaran BTQ dibedakan menjadi dua yaitu materi pokok dan materi tambahan

a. Materi Pokok

Yang dimaksud materi pokok adalah materi yang harus dikuasai benar oleh siswa. Siswa yang sudah memiliki kemampuan dasar dalam membaca dan menulis dapat mempergunakan Al-Qur`an sebagai materi pokoknya. Sedangkan siswa yang belum bisa membaca Al-Qur`an maka mereka harus menggunakan buku-buku khusus sebagai materi pokoknya⁸²

b. Materi tambahan

⁸²Fahrur Rozi, skripsi. *Pengaruh Pembelajaran...* hal, 19

Yang dimaksud materi tambahan adalah materi-materi yang penting yang juga harus dikuasai oleh siswa. materi tambahan itu antara lain:

1) Ilmu tajwid

Yang dimaksud dengan ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan yang menjelaskan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib menurut makrajnya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya serta titik komanya sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW. Kepada para sahabatnya dengan baik dan benar. Hal ini dimaksudkan agar siswa terkonsentrasi kepada kelancaran dan kebenaran bacaan al-Qur'an

2) Praktek sholat

Siswa disuruh mempraktekkan sholat fardhu dan sholat sunnah. Dalam mempraktekkan sholat ini siswa diharapkan hafal dan mampu melafalkan bacaan sholat dengan benar

3) Hafalan Materi

hafalan ini meliputi hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan dan doa doa yang digunakan sehari-hari. Dan dari materi ini nantinya dapat digunakan dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4) Menulis Huruf Al-Qur'an

Untuk menulis ini siswa perlu diperkenalkan terlebih dahulu dengan huruf-huruf hijaiyah, kemudian siswa diperintahkan untuk menulisnya. Bentuk-bentuk tulisan dalam Al-Qur'an dibagi menjadi:

- a) Bentuk tunggal, tidak dapat bersambung dari kanan dan kiri.
- b) Bentuk akhir, dapat bersambung dari kanan saja, terletak diakhir rangkaian.
- c) Bentuk awal, dapat bersambung ke kiri saja, terletak diawal rangkaian.
- d) Bentuk tengah, dapat bersambung ke kanan dan ke kiri, terletak ditengah-tengah rangkaian

5. Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran

Metode merupakan salah satu faktor pendidikan yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan. Karena ketepatan dari metode sangat berpengaruh pada proses belajar siswa, apabila metode yang digunakan baik dan sesuai maka akan membawa pengaruh yang baik bagi siswa.⁸³ Dalam pembelajaran membaca banyak sekali metode yang digunakan pada saat ini, oleh karena itu disini akan mengambil empat metode yang sering digunakan antara lain:

⁸³*Ibid.*, hal, 23

a. Metode Qiro'ati

Metode Qiro'ati disusun oleh Ustadz H. Dahlan Salim Zarkasy pada tahun 1986 bertepatan pada tanggal 1 Juli. H.M Nur Shodiq Achrom (sebagai penyusun didalam bukunya "Sistem Qoidah Qiro'ati" Ngembul, Kalipare), metode ini ialah membaca al-Quran yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qoidah ilmu tajwid sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiro'ati ini melalui system pendidikan berpusat pada murid dan kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan).

1) Prinsip –Prinsip Dasar Qiro'ati

Prinsip- prinsip yang di pegang oleh guru / ustadz yaitu:

- a) Tiwagas (teliti, waspada dan tegas)
- b) Daktun (tidak boleh menuntun)

Prinsip-prinsip yang harus dipegang santri / anak didik:

- a) CBAC : Cara belajar santri aktif
- b) LCTB: Lancar cepat tepat dan benar

2) Strategi mengajar dalam Qiro'ati

- a) Individu atau privat yaitu santri bergiliran membaca satu persatu.

- b) Klasikal Individu yaitu sebagian waktu digunakan guru/ustadz untuk menerangkan pokok pelajaran secara klasikal
- c) Klasikal baca simak yaitu strategi ini digunakan untuk mengajarkan membaca dan menyimak bacaan al-Qur'an orang lain.

Strategi ini agar berjalan dengan baik maka perlu di perhatikan syarat-syaratnya. Dan strategi ini mengajarkannya secara khusus atau detil.

Dalam mengajarkan metode qiro'ati ada jilid I sampai VI yaitu:

- a) Jilid I, adalah kunci keberhasilan dalam belajar membaca al-Qur'an. Apabila Jilid I lancar pada jilid selanjutnya akan lancar pula, guru harus memperhatikan kecepatan santri
- b) Jilid II, adalah lanjutan dari Jilid I yang disini telah terpenuhi target Jilid I
- c) Jilid III, adalah setiap pokok bahasan lebih ditekankan pada bacaan panjang (huruf mad).
- d) Jilid IV, ini merupakan kunci keberhasilan dalam bacaan tartil dan bertajwid
- e) Jilid V, ini lanjutan dari Jilid IV. Disini diharapkan sudah harus mampu membaca dengan baik dan benar

f) Jilid VI, ini adalah jilid yang terakhir yang kemudian dilanjutkan dengan pelajaran Juz 27

Juz I sampai Juz VI mempunyai target yang harus dicapai sehingga disini guru harus lebih sering melatih peserta didik agar target-target itu tercapai

3) Kelebihan dan kekurangan antara lain:

Kelebihannya :

- a) Siswa walaupun belum mengenal tajwid tetapi sudah bisa membaca Alquran secara tajwid. Karena belajar ilmu tajwid itu hukumnya fardlu kifayah sedangkan membaca Alquran dengan tajwidnya itu fardlu ain
- b) Dalam metode ini terdapat prinsip untuk guru dan murid.
- c) Pada metode ini setelah khatam meneruskan lagi bacaan ghorib.
- d) Jika santri sudah lulus 6 Jilid beserta ghoribnya, maka ditest bacaannya kemudian setelah itu santri mendapatkan syahadah jika lulus test.

Kekurangannya:

- a) Bagi yang tidak lancar lulusnya juga akan lama karena metode ini lulusnya tidak ditentukan oleh bulan/tahun.

4) Ciri-ciri metode qiro'aty yaitu:

- a) Guru menerangkan dan membaca berulang ulang pokok bahasan pada setiap babnya sampai anak mampu membaca sendiri tanpa di tuntun, dan apabila dengan terpaksa guru harus menuntun, maka diperbolehkan pada sebatas kata-kata saja
- b) Materi yang diberikan kepada siswa sedikit demi sedikit asal benar. Tidak diperkenankan menambah pelajaran baru sebelum bisa membaca dengan lancar
- c) Apabila siswa salah dalam membacanya, maka secepatnya guru membenarkan, begitu pula menerangkan guru dianjurkan menggunakan kata-kata yang sederhana⁸⁴

b. Metode Iqra'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun buku panduan iqro' terdiri dari 6 jilid di mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode Iqro' ini disusun oleh Ustadz As'ad Human yang berdomisili di Yogyakarta. Kitab Iqro' dari keenam jilid tersebut di tambah satu jilid lagi yang berisi tentang doa-doa. Dalam setiap jilid terdapat petunjuk pembelajarannya dengan maksud memudahkan setiap orang yang belajar maupun yang mengajar al-Qur'an.

⁸⁴Ahmad Al-Wafa Wajih, *Panduan Calon Guru Tk/Tp Al-Qur'an*, (Gresik, 1996), hal. 21-23

Metode iqro' ini dalam prakteknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf al-Qur'an dengan fasikh). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.⁸⁵

Ciri-ciri metode iqra' ini sebagai berikut:

- 1) Sistem
 - a) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) guru sebagai penyimak saja, jangan sampai menuntun, kecuali hanya memberi contoh pokok pelajaran
 - b) Privat, penyimakan secara perseorangan
 - c) Asistensi, siswa yang lebih tinggi jilidnya dapat membantu menyimak siswa lain
- 2) Mengenal judul-judul, guru langsung memberi contoh bacaan, tidak perlu banyak komentar.
- 3) Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/jangan diulang lagi
- 4) Bila siswa keliru pajang pendeknya dalam al-Qur'an guru harus dengan tegas menegur.
- 5) Bila santri keliru dalam membaca huruf, cukup dibetulkan huruf-huruf yang keliru saja.

⁸⁵Fahrur Rozi, skripsi. *Pengaruh Pembelajaran...*, hal, 28

- 6) Bagi siswa yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu berpacu dalam menyelesaikan belajarnya maka membaca boleh diloncat loncatkan, tidak harus utuh sehalaman.

Kelebihan

- 1) Menggunakan metode CBSA, jadi bukan guru yang aktif melainkan santri yang dituntut aktif
- 2) Dalam penerapannya menggunakan klasikal (membaca secara bersama) prifat (penyemakan secara individual), maupun cara eksistensi (santri yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang berjilid rendah)
- 3) Komunikatif artinya jika santri mampu membaca dengan baik dan benar guru dapat memberikan sanjungan, perhatian dan penghargaan.
- 4) Bila ada santri yang sama tingkatpelajarannya, boleh dengan system tadarrus, secara bergilir membaca sekitar dua baris sedang lainnya menyimak.
- 5) Bukunya mudah di dapat di toko-toko.

Kekurangan

- 1) Bacaan-bacaan tajwid tidak dikenalkan sejak dini
- 2) Tidak ada media belajar
- 3) Tidak dianjurkan menggunakan irama murottal

c. Metode Tilawati

Ciri-ciri metode tilawati adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam membaca huruf-huruf al-Qur'an barirama (dilakukan)
- 2) Tidak boleh mengajarkan kejidil berikutnya apabila bacaan masih banyak yang salah.
- 3) Guru yang mengajarkan metode tilawati ini memiliki kriteria dalam bacaannya:
 - a) Terampil, lancar, dan fasih
 - b) Tidak miring dan tidak memanjang serta tidak terjadi tawallud
- 4) Dalam mengajarkan latihan-latihan bacaan, hendaklah dibaca berulang-ulang sehingga bacaan siswa tartil dan lancar

d. Metode Al-Barqy

Ciri-ciri pada metode ini yaitu:

- 1) Menggunakan empat kata lembaga yaitu:
 - a) A-DA-RA-JA
 - b) MA-HA-KA-YA
 - c) KA-TA-WA-NA
 - d) SA-MA-LA-BA
- 2) Guru mengucapkan atau membacakan terlebih dahulu kata lembaga (No1) kemudian murid menirukan sampai hafal. Untuk lebih mendalaminya (menghafal) murid disuruh memejamkan mata, lalu mengucapkan kata lembaga tersebut.

- 3) Meteri tersebut dibaca berulang-ulang, dengan dibaca lambat dan cepat.
- 4) Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk bisa membaca, hanya memerlukan 1X6 sampai 1X8 jam, dan tidak berjilid-jilid
- 5) Menggunakan empat sistem yang disebut P-4 yaitu pengamatan, pemisahan, pemilihan, dan pemanduan.
- 6) Menggunakan enam teknik penyajian, yaitu:
 - a) Konsentrasi, menggunakan titian kegiatan (untuk mengingat sewaktu lupa)
 - b) Mengadakan pengelompokan bunyi untuk mengenal/pindah dari huruf yang dikenal ke huruf yang sulit
 - c) Isyarat bunyi (morse)
 - d) Mengelompokkan huruf untuk memudahkan belajar menyambung (imla')
 - e) Menggunakan pengenalan dengan titian unta (urutan yang mengarah) yaitu dengan mengarahkan nun dan tasydid
 - f) Menggunakan latihan bacaan(drill) dan mengenalkan mahkraj maupun kepekaan terhadap huruf dan kefasihan membaca.

Adapun kelebihan metode ini:

- a) Guru dapat mengajarkan Al Qur'an lebih praktis dan lebihcepat

- b) Mengurangi kejenuhan siswa, karena pembelajarannya lebih singkat.
- c) Tidak berjilid-jilid.⁸⁶

Dari keempat metode ini dapat diberikan dalam dua bentuk, antara lain:

1. Klasikal

- a. Guru menerangkan dengan menggunakan lembar peraga
- b. Mari latihan bersama dengan menggunakan lembar peraga, lalu diulang untuk latihan individu secara bergantian
- c. Guru lebih aktif dan anak tidak beranjak dari tempat duduknya
- d. Perolehan kredit diambil dari latihan individu

2. Individu

- a. Anak maju satu persatu atau dua dua, dan guru menerangkan
- b. Perolehan kredit diperoleh saat maju

D. PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti dalam bagian ini mengemukakan tentang hasil penelitian terdahulu dan mencari persamaan dan perbedaan bidang kajian yang diteliti antara penulis ini dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini untuk menghindari adanya pengulangan terhadap kajian mengenai hal-hal

⁸⁶ *Ibid...*, hal, 30

yang sama pada penelitian ini. Adapun penelitian yang relevan dengan judul ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Khusna pada tahun 2015 dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung”. Fokus dan hasil penelitian (1) upaya guru pai dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah terdapat beberapa aspek antara lain: a) hafalan surat pendek, b) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), c) istighosah, d) tadarus alquran sebelum pelajaran dimulai, e) berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar. (2) faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang akidah, dari a) faktor pendukung ada 1) tata tertib sekolah, 2) sarana dan prasarana, 3) guru agama islam sendiri sedangkan b) faktor penghambatnya karena 1) latar belakang yang kurang mendukung dan 2) belum terciptanya suasana yang religius. (3) upaya guru pai dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah yaitu melakukan dari mulai a) sholat dzuhur berjamaah, b) sholat jum’at berjamaah untuk siswa laki-laki, dan c) sholat hari raya idhul adha. (4) faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah a) faktor pendukung terdapat: kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, kesadaran siswa itu sendiri, absensi kegiatan ibadah sholat berjamaah, sarana dan prasarana, dan b) faktor penghambat adalah latar belakang siswa (5) upaya guru pai dalam membangun budaya religius dalam

bidang akhlak antara lain a) membiasakan berjabat tangan, b) membiasakan senyum salam dan sapa. (6) faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan akhlak a) faktor pendukung antara lain kesadaran siswa, kerjasama yang baik antara guru pai dan guru umum dan b) faktor penghambatnya adalah kurang perdulinya siswa dalam menjaga kebersihan sekolah.⁸⁷

2. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiana Faizah pada tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMPI Al-Azhar Tulungagung” fokus dan hasil penelitian (1) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya shalat berjama’ah pada peserta didik a) adanya jadwal asatidz untuk pendampingan shalat berjama’ah (*kerjasama dengan guru lain*). b) Memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah secara langsung ketika akan atau sesudah shalat berjama’ah. c) Mengadakan pelatihan/praktik shalat berjama’ah, hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat peserta didik. d) Pembiasaan shalat berjama’ah dengan baik. e) Memberikan perintah dengan bentuk intruksi-intruksi secara langsung. f) Memberikan contoh kepada siswa-siswi (*keteladanan*). g) Memberikan *motivasi-motivasi* untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik. h) Melakukan evaluasi dengan *pengawasan dan pengarahan secara*

⁸⁷Faridatul Khusna, *Upaya Guru PAI Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung:Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

langsung serta kerjasama dengan orang tua di rumah (*pengawasan secara tidak langsung*). (2) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik a) Pembagian tugas pengajaran al-Qur'an (*kerjasama dengan guru lain*). b) *Memberikan materi* mengenai ilmu tajwid baik ketika bertatap muka/sorogan maupun bersama-sama. c) *Memberikan pelatihan* untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan metode *yanbu'a* (diawali dengan *nderes* bersama dan diakhiri dengan *sorogan*). d) *Pembiasaan* menghafal al-Qur'an (*tahfidz*) dan diperuntukkan pula untuk kelas *yanbu'a*, khataman Qur'an. e) *Memberikan hukuman ringan* sebagai bentuk *warning* untuk mendisiplinkan siswa. f) *Memberikan motivasi-motivasi* untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, dan memberikan *penghargaan* seperti wisuda. g) Melakukan evaluasi lebih ditekankan pada kemampuan baca al-Qur'an peserta didik. (3) Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik a) Adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada. b) *Memberikan ceramah* melalui pembelajaran PAI di kelas dan diluar kelas yakni kajian kitab *akhlakul banin* setelah dzuhur. c) *Pembiasaan* berbusana Islami, menghormati para asatidz seperti bersikap sopan mengucapkan salam dan salaman, hidup bersih, bersikap jujur, makan minum prespektif SMPI al-Azhaar Tulungagung. d) *Memberikan contoh* kepada siswa-siswi (*keteladanan*). e) *Memberikan*

motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik. f) Melakukan *pengawasan secara langsung* dan dievaluasi setiap hari jum'at yakni apel pagi dengan diawali membaca beberapa surat seperti al-Waqi'an kemudian dilanjutkan *muhasabah* bersama-sama.⁸⁸

3. Penelitian yang dilakukan Skripsi oleh M Faridus Sholihin pada tahun 2019 dengan judul "Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung" fokus dan hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut: (1) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Tanggung Jawab Pada Peserta Didik
 - a) Penanaman melalui pelaksanaan aktivitas-aktivitas yang mencerminkan perilaku tanggung jawab yang terjadi dalam pembelajaran di kelas dan di luar pembelajaran.
 - b) Penanaman melalui aktivitas keagamaan yakni tadarus al qur'an setiap pagi, menghafalkan do'a-do'a harian dalam bentuk tagihan keagamaan, jamaah solat dhuhur, dan khusus bagi siswi yang sedang haid maka diabsen dan berkumpul di Ruang *Student Center* untuk membaca asma'ul husna.
 - c) Penanaman melalui penerapan metode pembelajaran di kelas yaitu demonstrasi, ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, pemberian tugas dengan batasan waktu pengerjaan.
 - d) Penanaman melalui Pembiasaan, keteladanan dan pengawasan.
 - e) Adanya

⁸⁸Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMPI Al-Azhar Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

koordinasi yang intensif di madrasah antar guru berdasarkan pembagian tugas dan fungsi yakni tim ketertiban, tim ekstra, dan tim keagamaan. (2) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Perilaku Peduli pada Peserta Didik a) Penanaman melalui pelaksanaan aktivitas peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan b) Penanaman melalui keteladanan dan pembiasaan. c) Penanaman melalui himbauan media cetak berupa slogan di dinding gedung madrasah dan muatan lokal riset yang meneliti gejala sosial lingkungan yakni penelitian pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabe dan bunga anggrek. d) Guru menjalin kerjasama yang baik dengan warga madrasah untuk menanamkan perilaku peduli. (3) Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Jujur pada Peserta Didik a) Adanya bentuk-bentuk penanaman perilaku jujur yakni jujur saat mengerjakan ulangan, jujur dalam mengerjakan tugas, dan jujur membayar tagihan madrasah. b) Penanaman melalui pemberian nasihat agar selalu jujur di madrasah maupun rumah dan jujur dalam pembayaran tagihan madrasah serta pemberian motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran berbuat jujur ketika akan mengerjakan ujian dan tugas. c) Penanaman melalui pembiasaan jujur dalam mengerjakan ulangan harian, ujian semester, dan mengerjakan tugas dari guru serta memberikan pengawasan secara intensif kepada siswa. d) Penanaman melalui penerapan ujian tengah semester berbasis komputer dengan memanfaatkan android peserta didik serta pemberian

teguran, hukuman ringan bahkan pengurangan nilai terhadap peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas, ulangan harian, dan ujian semester. e) Adanya kerjasama yang optimal antara guru, karyawan, peserta didik, orang tua di rumah dalam menanamkan perilaku jujur pada peserta didik.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan dari beberapa penelitian di atas peneliti membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sendiri, sebagaimana terdapat dalam tabel berikut:

⁸⁹M Faridus Sholihin, *Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019)

Tabel 2.1

Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Identitas Peneliti/ Judul Penelitian	Fokus penelitian	Hasil penelitian	Perbandingan	
				Persamaan	Perbedaan
1	<i>Upaya Guru PAI dalam Membangun Budaya Religius Siswa di SMPN 3 Kedungwaru Tulungagung.</i> oleh Faridatul	1. upaya guru pai dalam membangun budaya religius siswa dalam bidang akidah 2. faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius	1. a. hafalan surat pendek, b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), c. istighosah, d. tadarus alquran sebelum pelajaran dimulai, e. berdoa bersama sebelum dan sesudah belajar. 2. a. faktor pendukung ada 1) tata tertib sekolah,	1. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif 2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi,	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Peneliti terdahulu menggunakan metode study kasus 3. Penelitian

	Khusna pada tahun 2015	<p>dalam bidang akidah</p> <p>3. upaya guru pai dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah</p> <p>4. faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius dalam bidang ibadah</p> <p>5. upaya guru pai</p>	<p>2) sarana dan prasarana,</p> <p>3) guru agama islam sendiri</p> <p>b. faktor penghambatnya</p> <p>1) latar belakang yang kurang mendukung</p> <p>2) belum terciptanya suasana yang religius.</p> <p>3. a. sholat dzuhur berjamaah, b. sholat jum'at berjamaah untuk siswa laki-laki c. sholat hari raya idhul adha</p> <p>4. a. faktor pendukung: kebiasaan atau tradisi yang sudah ada, kesadaran siswa itu sendiri, absensi kegiatan ibadah sholat</p>	wawancara/ interview, dan dokumentasi	<p>terdahulu meneliti informan yang berbeda yaitu guru PAI</p> <p>4. Peneliti terdahulu mengkaji upaya guru dengan mendalam</p>
--	------------------------	--	---	--	---

		<p>dalam membangun budaya religius dalam bidang akhlak</p> <p>6. faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius melalui pembiasaan akhlak</p>	<p>berjamaah, dan sarana dan prasarana</p> <p>b. faktor penghambat adalah latar belakang siswa</p> <p>5. a. membiasakan berjabat tangan</p> <p>b. membiasakan senyum salam dan sapa</p> <p>6. a. faktor pendukung antara lain kesadaran siswa, kerjasama yang baik antara guru pai dan guru umum dan</p> <p>b. faktor penghambatnya adalah kurang perdulinya siswa dalam menjaga kebersihan sekolah</p>		
2	<p><i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam</i></p>	<p>1. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam</p>	<p>1. a. adanya jadwal asatidz untuk pendampingan shalat berjama'ah (<i>kerjasama dengan guru lain</i>).</p>	<p>g. Menggunakan pendekatan penelitian</p>	<p>1. Lokasi penelitian berbeda</p>

	<p><i>Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMPI Al-Azhar Tulungagung</i></p> <p>oleh Alfiana Faizah pada tahun 2017</p>	<p>menanamkan budaya sholat berjama'ah pada peserta didik</p> <p>2. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik</p> <p>3. Strategi guru pendidikan agama</p>	<p>b. Memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah secara langsung ketika akan atau sesudah shalat berjama'ah.</p> <p>c. Mengadakan pelatihan/praktik shalat berjama'ah, hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat peserta didik.</p> <p>d. Pembiasaan shalat berjama'ah dengan baik.</p> <p>e. Memberikan perintah dengan bentuk intruksi-intruksi secara langsung.</p> <p>f. Memberikan contoh kepada siswa-siswi (<i>keteladanan</i>).</p> <p>g. Memberikan <i>motivasi-motivasi</i> untuk</p>	<p>kualitatif dengan metode deskriptif</p> <p>h. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi</p>	<p>2. Penelitian terdahulu meneliti informan yang berbeda yaitu guru PAI</p> <p>3. Penelitian terdahulu mengkaji budaya religius secara mendalam</p>
--	---	---	--	--	--

		<p>Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik</p>	<p>menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik.</p> <p>h. Melakukan evaluasi dengan <i>pengawasan dan pengarahan secara langsung</i> serta kerjasama dengan orang tua di rumah (<i>pengawasan secara tidak langsung</i>).</p> <p>2. a. Pembagian tugas pengajaran al-Qur'an (<i>kerjasama dengan guru lain</i>).</p> <p>b. <i>Memberikan materi</i> mengenai ilmu tajwid baik ketika bertatap muka/sorogan maupun bersama-sama.</p> <p>c. <i>Memberikan pelatihan</i> untuk memperbaiki bacaan al-Qur'an dengan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>metode <i>yanbu'a</i> (diawali dengan <i>nderes</i> bersama dan diakhiri dengan <i>sorogan</i>).</p> <p>d. <i>Pembiasaan</i> menghafal al-Qur'an (<i>tahfidz</i>) dan diperuntukkan pula untuk kelas <i>yanbu'a</i>, khataman Qur'an.</p> <p>e. Memberikan <i>hukuman ringan</i> sebagai bentuk <i>warning</i> untuk mendisiplinkan siswa.</p> <p>f. Memberikan <i>motivasi-motivasi</i> untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, dan memberikan <i>penghargaan</i> seperti wisuda.</p> <p>g. Melakukan evaluasi lebih ditekankan</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>pada kemampuan baca al-Qur'an peserta didik.</p> <p>3. a. Adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada.</p> <p>b. <i>Memberikan ceramah</i> melalui pembelajaran PAI di kelas dan diluar kelas yakni kajian kitab <i>akhlakul banin</i> setelah dzuhur.</p> <p>c. <i>Pembiasaan</i> berbusana Islami, menghormati para asatidz seperti bersikap sopan mengucapkan salam dan salaman, hidup bersih, bersikap jujur, makan minum prespektif SMPI al-Azhaar Tulungagung.</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>d. Memberikan contoh kepada siswa-siswi (<i>keteladanan</i>).</p> <p>e. Memberikan <i>motivasi-motivasi</i> untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik.</p> <p>f. Melakukan <i>pengawasan secara langsung</i> dan dievaluasi setiap hari jum'at yakni apel pagi dengan diawali membaca beberapa surat seperti al-Waqi'an kemudian dilanjutkan <i>mahasabah</i> bersama-sama</p>		
3	<i>Strategi Guru Akidah Akhlak dalam</i>	1. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam	1. a. Penanaman melalui pelaksanaan aktivitas-aktivitas yang mencerminkan perilaku tanggung jawab yang terjadi	1. Menggunakan pendekatan penelitian	1. Lokasi penelitian berbeda

	<p><i>Menanamkan Perilaku Religius Peserta Didik di MAN 1 Tulungagung oleh M Faridus Sholihin pada tahun 2019</i></p>	<p>Menanamkan Perilaku Tanggung Jawab Pada Peserta Didik</p> <p>2. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam menanamkan Perilaku Peduli pada Peserta Didik</p> <p>3. Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan</p>	<p>dalam pembelajaran di kelas dan di luar pembelajaran.</p> <p>b. Penanaman melalui aktivitas keagamaan yakni tadarus al qur'an setiap pagi, menghafalkan do'a-do'a harian dalam bentuk tagihan keagamaan, jamaah solat dhuhur, dan khusus bagi siswi yang sedang haid maka diabsen dan berkumpul di Ruang <i>Student Center</i> untuk membaca asma'ul husna.</p> <p>c. Penanaman melalui penerapan metode pembelajaran di kelas yaitu demonstrasi, ceramah, diskusi</p>	<p>kualitatif dengan metode deskriptif</p> <p>2. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara/ interview, dan dokumentasi</p>	<p>2. Penelitian terdahulu mengkaji perilaku religius</p>
--	---	---	---	--	---

		<p>Perilaku Jujur pada Peserta Didik</p>	<p>kelompok, tanya jawab, pemberian tugas dengan batasan waktu pengerjaan.</p> <p>d. Penanaman melalui Pembiasaan, keteladanan dan pengawasan.</p> <p>e. Adanya koordinasi yang intensif di madrasah antar guru berdasarkan pembagian tugas dan fungsi yakni tim ketertiban, tim ekstra, dan tim keagamaan.</p> <p>2. a. Penanaman melalui pelaksanaan aktivitas peduli terhadap sesama dan peduli terhadap lingkungan</p> <p>b. Penanaman melalui keteladanan dan</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>pembiasaan.</p> <p>c. Penanaman melalui himbauan media cetak berupa slogan di dinding gedung madrasah dan muatan lokal riset yang meneliti gejala sosial lingkungan yakni penelitian pertumbuhan dan perkembangan tanaman cabe dan bunga anggrek.</p> <p>d. Guru menjalin kerjasama yang baik dengan warga madrasah untuk menanamkan perilaku peduli.</p> <p>3. a. Adanya bentuk-bentuk penanaman perilaku jujur yakni jujur saat mengerjakan ulangan, jujur dalam mengerjakan tugas,</p>		
--	--	--	--	--	--

			<p>dan jujur membayar tagihan madrasah.</p> <p>b. Penanaman melalui pemberian nasihat agar selalu jujur di madrasah maupun rumah dan jujur dalam pembayaran tagihan madrasah serta pemberian motivasi-motivasi untuk menumbuhkan kesadaran berbuat jujur ketika akan mengerjakan ujian dan tugas.</p> <p>c. Penanaman melalui pembiasaan jujur dalam mengerjakan ulangan harian, ujian semester, dan mengerjakan tugas dari guru serta memberikan pengawasan secara intensif kepada</p>		
--	--	--	---	--	--

			<p>siswa.</p> <p>d. Penanaman melalui penerapan ujian tengah semester berbasis komputer dengan memanfaatkan android peserta didik serta pemberian teguran, hukuman ringan bahkan pengurangan nilai terhadap peserta didik yang tidak jujur dalam mengerjakan tugas, ulangan harian, dan ujian semester.</p> <p>e. Adanya kerjasama yang optimal antara guru, karyawan, peserta didik, orang tua di rumah dalam menanamkan perilaku jujur pada peserta didik</p>		
--	--	--	---	--	--

Penelitian yang akan dilakukan peneliti saat ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu mungkin memang memiliki beberapa kesamaan, misalnya dengan menggunakan subyek penelitian adalah guru akidah akhlak dan subyeknya adalah peserta didik pada tingkat SLTP. Selain itu misalnya pada pendekatan penelitiannya menggunakan Meggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian kali ini akan menyajikan fokus penelitian yang berbeda dengan penelitian terdahulu, yang mana dalam penelitian ini, selain mengkaji mengenai Strategi dan hambatan guru Akidah akhlak dalam mengembangkan budaya religius peserta didik. Untuk menambah kompleks penelitian ini peneliti menambahkan satu focus penelitian lagi yakni mengenai dampak dari strategi yang dilakukan guru akidah akhlak. Dengan begitu pada akhir penelitian akan mendeskripsikan fokus penelitian terakhir dengan pemaparan secara nyata sesuai dengan penelitian di lapangan mengenai dampak manfaat dari strategi guru akidah akhlak dalam mengembangkan budaya religius di MTsN 5 Tulungagung.

E. ALUR PENELITIAN

Alur penelitian dalam penulisan ini menjelaskan mengenai tahapan atau prosedur bagaimana strategi atau cara guru untuk mengembangkan budaya religius terutama pada budaya baca tulis al-Qur'an, dimana cara

yang digunakan dititik beratkan kepada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya seperti apa, sehingga dapat diketahui hasil dari pengembangan budaya religius baca tulis al-Qur'an.

Sehingga peneliti mengadakan penelitian yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan budaya religius baca tulis al-Qur'an di MTsN 5 Tulungagung dimana guru itu berperan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan, dengan kebiasaan-kebiasaan tersebut menimbulkan budaya religius yang baik bagi siswa dan dilakukan secara istiqomah

Gambar 2.3

